

GENDER MARKERS IN YAMADA AND THE SEVEN WITCHES DRAMA AS A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Novira Pratiwi¹, Mangatur Sinaga², Hana Nimashita³

e-mail : pratiwinovira2@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id
Nomor Telepon: 081361578005

*Student of Japanese Study Program
Departement of Language Education and Art
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: Japanese language has a variety of informal languages that are used by men and women as a characteristic of gender that consist of male (*danseigo*) and female (*joseigo*) languages. Male and female languages have their own gender markers for each element of the sentence. The use of various languages is widely available in media such as drama, songs, manga, magazines or television shows. This study aimed to explain the gender markers contained in one of Japanese dramas and the factors that cause these gender markers. This study used sources from a Japanese drama titled *Yamada and the Seven Witches*. This drama consists of eight episodes and its genre is mistery and comedy. The technique used during data collection was the listening method, then analyzed by using Agih method. There is an advanced technique of the Agih method called the technique of reading markers to collect markers contained in the drama. Based on the data analysis, there were five markers of male and female languages found. The five markers were pronouns of person (*ninshou dameishi*), final particles (*shujoushi*), *candoushi*, nouns (*meishi*), and verbs (*doushi*). The five markers were then described using the model of speaking theory. According to the results, there were two factors that influenced the differences in gender markers in the drama of *Yamada and The Seven Witches*, namely the interlocutor and the situation. If the interlocutor were a respected person and or in a formal situation, then the speakers would used a variety of standard languages, but if on the contrary, then the speaker would use a variety of language respectively.

Key Words: Gender Markers, Male Language Variety, Female Language Variety

PENANDA GENDER DALAM DRAMA YAMADA AND THE SEVEN WITCHES SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Novira Pratiwi¹, Mangatur Sinaga², Hana Nimashita³

e-mail : pratiwinovira2@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Nomor Telepon: 081361578005

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa informal yang digunakan oleh pria dan wanita yang menjadi ciri khas dari *gender*. Dalam bahasa Jepang dikenal adanya ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita memiliki penanda gender masing-masing dari setiap unsur kalimatnya. Penggunaan ragam bahasa ini banyak terdapat dalam media seperti drama, lagu, manga, majalah atau acara televisi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan penanda gender yang terdapat dalam salah satu drama Jepang dan faktor penyebab perbedaan penanda gender tersebut. Sumber penelitian ini adalah drama Jepang yang berjudul *Yamada and The Seven Witches*. Drama ini terdiri dari delapan episode dan bergenre misteri/komedi. Teknik pengumpulan data yaitu metode simak, kemudian dianalisis dengan metode agih. Terdapat teknik lanjutan dari metode agih yaitu teknik baca markah atau penanda untuk mengumpulkan penanda yang terdapat dalam drama tersebut. Berdasarkan hasil analisis terdapat lima penanda ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Kelima penanda tersebut yaitu kata ganti orang (*ninshou dameishi*), partikel akhir (*shujoushi*), *kandoushi*, kata benda (*meishi*), dan kata kerja (*doushi*). Kelima penanda tersebut kemudian dideskriptifkan dengan menggunakan teori *model of speaking*. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan penanda gender yang ada dalam drama *Yamada and The Seven Witches* yaitu *lawan bicara* dan *situasi*. Jika lawan bicara adalah orang yang dihormati dan situasi formal, maka para penutur menggunakan ragam bahasa baku, namun jika kebalikannya maka penutur menggunakan ragam bahasanya masing-masing.

Kata Kunci : Penanda *Gender*, Ragam Bahasa Pria, Ragam Bahasa Wanita

PENDAHULUAN

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian. Ragam bahasa Indonesia dibagi tiga jenis yaitu ragam bahasa Indonesia berdasarkan media, ragam bahasa Indonesia berdasarkan cara pandang penutur, dan ragam bahasa Indonesia berdasarkan topik pembicaraan (Kridalaksana, 1993:184). Namun dalam bahasa Indonesia tidak terdapat ragam bahasa yang dikhususkan pada pria atau wanita. Berbeda dengan bahasa Jepang terdapat banyak ragam bahasa yang digunakan, selain formal dan tidak formal, terdapat juga ragam bahasa yang khusus digunakan oleh pria dan juga ragam bahasa khusus digunakan wanita. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jorden, 1989:250). Ragam bahasa tersebut dikualifikasikan berdasarkan *gender*, sehingga memiliki khas masing-masing yang menjadi penanda *gender* pria maupun wanita.

Penanda gender dari setiap ragam bahasa dapat dilihat dari lima kategori yaitu kata ganti orang (*ninshou dameishi*), partikel akhir (*shuujoushi*), interjeksi (*kandoushi*), kata benda (*meishi*) dan kata kerja (*doushi*). Dari kelima kategori tersebut memiliki bagian-bagian seperti kata ganti orang (*ninshou daimeishi*) terbagi menjadi tiga bagian yaitu kata ganti orang pertama (自称代名詞/*jishou daimeishi*), kata ganti orang kedua (対称代名詞/*taishou daimeishi*), dan kata ganti orang ketiga (他称代名詞/*tashou daimeishi*) (Sudjianto, 2004:225).

Sejalan dengan perkembangan gaya bahasa dari waktu ke waktu karena sifat bahasa yang dinamis ini, mempengaruhi terjadinya suatu kesalahan dalam penggunaan ragam bahasa. Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian bahasa pria dan bahasa wanita tidak bisa dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu kesalahan dalam berbahasa. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu, pemakaian bahasa pria oleh wanita sebagai bahasa pertemanan atau bahasa pergaulan yang digunakan terhadap teman sebaya atau teman sekelas yang sangat akrab dalam situasi bermain. Sebab dalam situasi lain atau dengan lawan bicara lain, terutama setelah usia mereka meningkat dewasa, maka bahasa-bahasa seperti ini tidak muncul dalam pemakaian bahasanya. Begitu juga bahasa wanita yang dipakai oleh pria, hal itu dilakukan hanya untuk tujuan bisnis untuk menarik minat para pelanggan yang menjadi lawan bicaranya yang kebetulan sebagian besar adalah kaum wanita. Kesalahan ini terdapat pula dalam beberapa film maupun drama Jepang contohnya sebagai berikut :

1. お前がかったわけじゃないでしょうに。
Omae ga kattawakejanaideshouni.
Kamu (partikel penghubung) bukan yang diterima
“Kan bukan kamu yang diterima”
Dalam film (Nada so u sou Movie, part 2, 12:43)

2. おれすげうれしかったんだぜ。

Ore suge ureshikattandaze.

Aku sangat bahagia (partikel akhir penanda gender pria)

“Aku sangat bahagia”

Dalam drama (*Ikemen Desu ne*, Episode 12, (50:04-50:18)

Dalam kutipan drama tersebut, kalimat (1) diucapkan oleh penutur wanita yang berbicara pada anaknya. Kalimat ke (2) diucapkan oleh penutur wanita yang diucapkan pada teman-temannya. Dalam kalimat tersebut terdapat penanda gender ragam bahasa pria kesalahan yang digunakan oleh penutur wanita. Hal itu dapat dilihat dari kata ganti orang pertama dan partikel akhir kalimat yang digunakan. Namun kesalahan itu tidak sengaja dilakukan melainkan sudah menjadi kebiasaan. Dimana pada kalimat tersebut merupakan situasi keakraban yang ditujukan untuk teman atau keluarga. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi dalam kesalahan penggunaan ragam bahasa, mulai dari struktur hingga situasi percakapan, kesalahan yang dilakukan juga tidak semua terjadi atau dilakukan sengaja tanpa tujuan, namun juga memiliki tujuan tertentu.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan adalah sebuah drama Jepang yang berjudul *Yamada and The Seven Wishes* terdiri dari delapan episode. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, kemudian dilanjutkan dengan mencatat percakapan yang terdapat dalam drama tersebut. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode agih dengan teknik lanjutan yaitu teknik pembaca markah atau penanda dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terdapat 64 data penanda gender ragam bahasa pria (*Danseigo*) dan 43 data penanda gender ragam bahasa wanita (*Joseigo*) yang ada di dalam drama *Yamada and The Seven Witches*. Data tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan teori.

Penanda Persona Pertama Tunggal

Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* penggunaan penanda persona pertama tunggal yang sering digunakan oleh penutur pria adalah *ore*. *Ore* dalam drama ini banyak digunakan karena lawan bicara merupakan teman seusia penutur dan situasinya tidak formal, sehingga para penutur pria banyak menggunakan *ore* sebagai penanda ragam bahasanya dan menggambarkan keadaan akrab antar pembicara. Kata ganti orang pertama lainnya yang digunakan dalam drama ini yaitu *boku*. Hanya satu orang dalam drama ini yang menggunakan kata *boku* yaitu Haruma. Haruma merupakan ketua osis di sekolahnya sehingga dia selalu menggunakan *boku* pada lawan bicaranya

agar sopan namun tetap akrab. Contoh dari kedua kata ganti yang terdapat dalam drama ini sebagai berikut.

俺ぜったいにお前のこと忘れたないかんだ。

Ore, zettaini omae no koto wasurenaikannda.

aku pasti kamu hal tidak melupakan

‘Aku pasti tidak melupakan kalian semua.’

ぼくはおまえがしんじてる。

Boku wa omae ga shinjiteru.

aku partikel kamu partikel mempercayai

‘Aku mempercayaimu.’

Berdasarkan seluruh data yang terkumpul rata-rata penggunaan sama dengan teori, namun ada satu data yang tidak sama yaitu sebagai berikut.

俺は先生キスしたいです。

Ore wa sensei kisushitaidesu.

aku pak guru ingin mencium

‘Aku ingin menciummu Pak.’

Kalimat di atas dituturkan oleh Yamada kepada guru sekolahnya saat mereka berada di ruang serbaguna. Jika dalam teori *ore* digunakan penutur pria dalam keadaan tidak formal dan lawan bicaranya merupakan teman atau juniornya, namun tidak dalam kalimat ini. Dalam kalimat ini Yamada menyatakan keinginannya kepada gurunya saat masih jam sekolah, maka situasi dalam kalimat ini formal. Yamada seharusnya menggunakan *watashi* karena menghadapi lawan bicara yang lebih tua dan dalam situasi formal. Tetapi walaupun Yamada menggunakan *ore* sebagai pengganti orang pertamanya pada akhir kalimat dia tetap menggunakan ragam *teinei* (sopan) dan juga pengucapan yang sangat pelan, sehingga tetap sopan dan tidak menyinggung lawan bicaranya.

Penutur wanita kebanyakan dalam drama *Yamada and The Seven Witches* menggunakan *watashi* sebagai pengganti orang pertama. Dalam drama ini hanya satu orang yang menggunakan *atashi* yaitu Otsuka. Penggunaan *watashi* dan *atashi* dalam drama ini menggambarkan wanita pada umumnya yaitu sopan dan lembut saat berbicara. Contoh :

私は山田君のちからなんです。

Watashi wa yamadakun no chikaranandesu.

aku partikel yamada partikel tenaga

‘Aku perlu bantuanmu’

あたし気持ちは聞いてくれないの？

Atashi kimochi wa kiitekurenaino?

Aku perasaan mendengarkan

‘Apa ibu tidak bisa mengerti aku?’

Penanda Persona Kedua Tunggal

Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* persona kedua tunggal yang digunakan adalah *omae*, *kimi* dan *anata*. Para penutur pria menggunakan *omae* dan *kimi*. *Omae* yang paling banyak digunakan oleh penutur pria dalam drama ini, sedangkan *kimi* hanya digunakan oleh satu orang yaitu Haruma ketua osis sekolah. Lawan bicara dalam drama ini kebanyakan adalah teman sekolahnya, sehingga penutur pria menggunakan *omae* agar lebih akrab saat berbicara dan tidak canggung. *Kimi* hanya digunakan oleh Haruma karena dia seorang ketua osis, dengan penggunaan *kimi* dapat menggambarkan Haruma orang yang sopan dalam berbicara namun tetap akrab dengan anggota osisnya. Contoh dari setiap kata tersebut yaitu sebagai berikut.

でもお前医者になりたくないんだろう？

Demo omae isha ni narikunaindarou?

tapi kamu dokter tidak menjadi

‘Tapi kamu sebenarnya gak mau jadi dokter, kan?’

いのせくん、今きみあすか君はみえて？

Inosekun, ima kimi asukakun wa miete?

inose sekarang kamu asuka dapat melihat

‘Inose apa kau bisa melihat Asuka?’

Dalam ragam bahasa wanita yang digunakan sebagai pengganti orang kedua adalah *anata* dan *anat*. Dalam drama ini pengganti yang digunakan adalah *anata*. Para penutur wanita dalam drama ini selalu menggunakan *anata* yang menggambarkan kesopanan dan kelembutan si penuturnya. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

あなたにはさきさんのことでかりがあるし。

Anata niwa sasakisan no koto de Kari ga arushi.

Kamu partikel sasaki hal Hutang budi ada

Aku berhutang budi padamu karena telah mengurus masalah Sasaki.

Penanda Persona Ketiga Tunggal

Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* pengganti orang ketiga yang digunakan adalah *aitsu* dan *ano hito*. *Aitsu* digunakan oleh penutur pria dalam drama ini untuk membicarakan seseorang dan lebih sering digunakan untuk membicarakan hal yang merendahkan orang tersebut. Sedangkan para penutur wanita tidak terdapat menggunakan kata ganti orang ketiga dalam drama. Kalimat dari setiap kata tersebut yaitu sebagai berikut.

あいつ、ベラベラと。

Aitsu, bera-bera to.

dia mengoceh

‘Dasar si brengsek itu.’

Partikel Akhir

Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* para penutur pria menggunakan partikel akhir *na*, *sa*, *ze*, *zo* dan *darou*. Setiap partikel menggambarkan ekspresi dari penutur sesuai dengan situasi. Selain menggambarkan ekspresi penutur pria, partikel akhir tersebut juga sebagai penanda ketegasan dari penutur yang merupakan khas dari ragam bahasa pria. Berikut penggunaan setiap partikel akhir tersebut.

おれさ、あいつに酷いことしちゃったな？

Oresa, aitsu ni hidoi koto ichattana?

aku dia kejam hal benar-benar

‘Aku membuat dia memilikinya bukan?’

はらだいたくてさ。

Harada itakutesa.

perut sakit

‘Aku sakit perut.’

お前このまま勉強危ないぞ。

Omae kono mama benkyou abunaizo.

kamu ini sama belajar bahaya

‘Kalau begini terus cara belajarmu sangat bahaya’

でも俺キスされたんだぜ。

Demo ore kiskusaretanndaze.

tapi aku diciumnya

‘Tapi kami udah ciuman’

遊びだろう！

Asobidarou!

bermain

‘Kalian hanya mau bersenang-senang kan!’

Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* para penutur wanita menggunakan partikel akhir *kashira*, *wa/wayo* dan *no/none*. Penggunaan partikel akhir tersebut menggambarkan penutur yang sopan dan lemah lembut dalam berbicara seperti khas dari ragam bahasa wanita. Contoh kalimat penggunaan partikel akhir yang terdapat dalam drama tersebut sebagai berikut.

世界が替わったゆべいいかしら。

Sekai ga kawatta yube ii kashira.

dunia partikel merubah kemarin baik partikel

‘Menurutku dunia kita jadi berubah ya.’

今からセット書いていくわよ。

Ima kara setto kaishiteikuwayo.

sekarang dari persiapan menulis

‘Dari sekarang persiapkan semuanya.’

こんな所に隠れたのね。

Konna tokoro ni kakuretanone.

ini tempat bersembunyi

‘Bersembunyi diatap ya.’

Kandoushi

Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* setiap ragam bahasanya memiliki *kandoushi*. Dalam ragam bahasa pria terdapat keempat dari golongan tersebut, namun dalam ragam bahasa wanita hanya terdapat tiga golongan. Para penutur pria dalam drama ini lebih banyak menggunakan *kandoushi* dari pada para penutur wanitanya. Berikut *kandoushi* yang digunakan oleh penutur pria.

よし、これで会著問題とくさんだろう。

Yosh, kore de kaicho mondai tokusandarou.

yosh ini ketua masalah selesai

‘Yosh, masalah ketua sudah diurus.’

おいしい、山田!

Oii yamada !

oii yamada

‘Woi Yamada!’

はい。

Hai.

iya

‘Iya bu.’

ありだな !

Aridana!

Terimakasih

‘Terimakasih ya!’

Dalam penanda ragam bahasa wanita hanya terdapat tiga golongan *kandoushi* yaitu *kandou*, *ooto* dan *aisatsugo*. Tidak terdapat *yobibake* sebagai penanda ragam bahasa wanita dalam drama *Yamada and The Seven Witches*. Para penutur wanita dalam drama ini tidak ada yang menggunakan kata-kata panggilan saat memanggil temannya atau lawan bicaranya. Dalam drama ini para penutur wanita memanggil lawan bicaranya dengan sebutan nama. Berikut penggunaan *kandoushi* yang digunakan penutur wanita.

あらね、戻ったですよ。

Arane, modottadesuyo.

nah sudah kembali

‘Nah uda balik normalkan.’

いやよ。

Iyayo.

tidak

‘Enggak mau.’

おはよう。。。。

Ohayou.

selamat pagi

‘Pagi yamada’

Kata Benda

Dalam bahasa Jepang perbedaan penggunaan kata benda antara wanita yang sering dijumpai adalah penambahan *o* diawal kata benda. Penambahan ini sering dilakukan penutur wanita agar terkesan lebih sopan, sedangkan para penutur pria tidak menggunakannya. Selain itu terdapat beberapa kata benda lain yang menggambarkan penutur tersebut adalah pria atau wanita. Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* kata benda yang sangat terlihat sebagai penanda dari setiap ragam bahasa yaitu sebagai berikut.

いたい、悪いはらだちよっと。

Itai, warui harada chotto.

sakit buruk perut tunggu

‘Sakit maaf perutku bermasalah.’

またものおなかこわったかしら？

Matamono onaka kowattakashira?

atau perut takut

‘Apa perutnya bermasalah lagi?’

Dalam kalimat diatas terdapat dua kata benda yang digunakan yaitu *harada* dan *onaka*. *Harada* digunakan oleh penutur pria, sedangkan penutur wanita menggunakan *onaka* saat menyebutkan perut, hal itu karena penyebutan *onaka* terkesan lebih lembut dari pada *harada* saat menyebutkan perut sehingga penutur wanita menggunakan *onaka* dan pria menggunakan *harada*.

Kata Kerja

Dalam drama *Yamada and The Seven Witches* kata kerja yang digunakan dari setiap ragam bahasa sesuai dengan penjelasan diatas. Penutur pria menggunakan kata kerja bentuk kamus sedangkan penutur wanita menggunakan kata kerja yang berakhiran *shou*. Hal itu karena penuturan kata kerja yang berakhiran *shou* terkesan lebih lembut. Berikut kalimat yang menggunakan kedua kata kerja tersebut.

大丈夫、俺キスする。

Daijoubu, ore kisusuru.

tidak apa-apa, aku mencium

‘Jangan khawatir, aku akan menciumnya.’

あなたも悪い気はずがないでしょ。

Anata mo warui hajuganaidesho.

kamu pun buruk tidak ada

‘Lagian kan ini gak berbahaya untukmu.’

Faktor Penyebab adanya Perbedaan Penanda Pender

Berdasarkan data yang terkumpul dan pembahasan yang telah dilakukan faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan penanda ragam bahasa dalam drama *Yamada and The Seven Witches* tersebut adalah lawan bicara dan situasi selama pembicaraan berlangsung.

Penggunaan ragam bahasa biasa digunakan dalam situasi tidak formal, jika dalam situasi formal maka kebanyakan pria menggunakan bahasa baku yang dapat digunakan oleh pria maupun wanita. Banyak perubahan penggunaan ragam bahasa yang terjadi pada pria jika situasi formal, sedangkan wanita tidak terlalu banyak karena wanita pada masa kini lebih menggunakan bahasa Jepang secara baku, yang berubah pada pembicaraan hanya pada bagian partikel akhir. Jika situasi tidak formal menggunakan ragam bahasanya masing-masing yang menggambarkan khas dari penggunaannya. Seperti yang diketahui dalam bahasa Jepang ragam bahasa yang digunakan pria menandakan ketegasan sebagai khas dari seorang pria, sedangkan ragam bahasa yang digunakan wanita menandakan kelembutan dan kesopanan sebagai khas dari wanita pada umumnya. Selain situasi yang mempengaruhi perbedaan penanda gender tersebut adalah lawan bicara. Jika lawan bicara adalah orang yang disegani atau derajatnya lebih tinggi, biasanya pembicara menggunakan ragam bahasa pada umumnya agar terkesan sopan, sedangkan jika lawan bicaranya adalah teman atau derajatnya lebih rendah dari pembicara maka penanda gender dari ragam bahasa pria maupun wanita dapat terlihat dengan jelas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan tahap penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil analisis yang kemudian menjadi satu kesimpulan. Data yang dianalisis berupa penanda ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita yang terdapat dalam drama *Yamada and The Seven Witches*.

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan, memahami dan mengetahui penanda gender sekaligus faktor penyebab perbedaan penanda gender tersebut. Penanda gender dalam drama Jepang dapat dilihat dari lima kategori yaitu kata ganti orang (*ninshou dameishi*), partikel akhir (*shujoushi*), *kandoushi*, kata benda

(*meishi*) dan kata kerja (*doushi*). Dari kelima kategori tersebut setiap ragam bahasa memiliki penandanya masing-masing dan terdapat beberapa kategori yang sangat kuat sebagai penanda gender, seperti kata ganti orang (*ninshou dameishi*) menunjukkan siapa yang menggunakannya apakah pria atau wanita. Selanjutnya partikel akhir (*shuujiushi*) menjadi penanda ketegasan dari penutur pria atau kelembutan dari penutur wanita.

Sedangkan faktor yang menyebabkan perbedaan penanda gender adalah situasi dan lawan bicara. Sejalan dengan perkembangan gaya bahasa dari waktu ke waktu karena sifat bahasa yang dinamis ini, penggunaan ragam bahasa tidak lagi harus sesuai dengan aturannya seperti zaman dahulu. Penggunaan ragam bahasa pada saat ini menyesuaikan dengan situasi pembicaraan dan lawan bicaranya. Penanda gender dari setiap ragam bahasa akan lebih banyak dalam situasi tidak formal, tetapi bisa juga dalam situasi formal, tergantung penutur menggunakan bahasa tersebut selama pembicaraan agar tetap sopan walaupun menggunakan ragam bahasa. Semua ini memiliki maksud dan tujuan supaya pembicaraan tersampaikan dengan lebih jelas dan mudah dimengerti oleh lawan bicara.

Rekomendasi

Penelitian ini berisi tentang penanda gender dalam drama Jepang beserta faktor yang mempengaruhi perbedaan penggunaan ragam bahasa tersebut. Meskipun saat ini termasuk hal yang kadang terabaikan, namun bagi pembelajar bahasa Jepang dapat digunakan sebagai referensi selama belajar karena ragam bahasa banyak digunakan dalam drama, film, novel atau komik yang sering dibaca. Peneliti selanjutnya dalam penelitian dapat melakukan pengambilan data dari sumber lain seperti film atau novel dan topik yang berbeda, seperti padanan ke dalam bahasa Indonesia dari setiap penanda gender dengan menggunakan metode atau teori yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jorden, Eleanore H. 1989. *Feminine Language dalam Kamus Encyclopedic of Japan*, Tokyo: Kodansha.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Caraswatibooks. Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kamus Linguistik*. Gramedia. Jakarta.
- Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Kesaint Blanc. Jakarta.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc. Jakarta.

Triyono, Sulis. 2003. Satuan Lingual Penanda Gender. *Humaniora*.15(3):319.

Yanagawa Yukiko. (Producer) 2013. *Yamada and The Seven Witches*. Japan: Fuji TV. 8 Episode.